

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang akan dibahas dalam bab ini mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

1. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sendiri secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan oleh pendidikan Agama Islam yaitu dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam, dimensi pemahaman serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan Agama Islam, dan dimensi pengamalan ajaran Agama Islam oleh peserta didik sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Tujuan Pendidikan Islam adalah sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan pendidikan islam berupa perubahan peserta didik setelah menerima pendidikan, baik pada tingkah laku, kepribadiannya maupun kehidupan bermasyarakat individu tersebut.²Tujuan Pendidikan islam yang sepenuhnya bertitik tolak pada tujuan ajaran islam yaitu membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Menurut M.Natsir tujuan Pendidikan Islam

¹ Ibid.,78.

² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*,(Yogyakarta; Deepublish,2016),15

³ Rofiq, *Ilmu Pendidikan*,27

adalah merealisasikan tujuan hidup seorang muslim yaitu menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.⁴

Dari beberapa pendapat tentang tujuan Pendidikan Islam yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi individu yang takwa kepada Allah SWT dan tercermin dalam akhlakunya, sehingga terbentuk seorang individu yang berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup pembahasannya. Menurut Moh.Roqib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi setiap proses perubahan menuju arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh agama islam, Perpaduan antara pendidikan jasmani,rohani,akal, mental,dan perasaan, keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dunia-akhirat, dan realisasi fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi.⁵

Ruang lingkup pendidikan agama islam pada lembaga nonformal meliputi beberapa aspek tentang keserasian dan keselarasan hubungan baik individu dengan Allah dan Individu dengan individu. Bila dituangkan pada materi maka materinya berupa keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, tarikh, dan syari'ah.⁶

Secara garis besar materi dalam Pendidikan Agama Islam non formal dibagi menjadi tiga aspek utama. Aspek tersebut merupakan aspek ajaran-ajaran yang terkandung dalam Agama Islam. Ketiga aspek tersebut adalah aqidah, syariah, dan akhlak.⁷ Seluruh poin ajaran Islam baik aqidah, syariah dan akhlak bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mental-spiritual dan stagnasi berfikir, serta mengatur tingkah laku setiap manusia secara tertib yang bertujuan agar manusia tidak terjerumus ke hal-hal

⁴ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudra, 2014),30

⁵ Rofiq. *Ilmu Pendidikan*,22

⁶ M. Chabib Thoaha *PBM – PAI di Sekolah eksistensi dan proses belajar mengajar pendidikan agama islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998), 183

⁷ Rosihon, *Pengantar Studi*, 147

yang dilarang agama. Dengan begitu akan tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi setiap manusia baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.⁸ Adapun penjabaran ketiga aspek tersebut adalah :

a. Aspek akidah

Akidah Islam adalah sebuah sistem kepercayaan dalam Agama Islam. Kepercayaan ini mengikat seluruh penganutnya dalam bersikap dan berperilaku. Manusia dituntut untuk percaya bahwa Allah itu ada. Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta. Allah mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Dengan kepercayaan adanya Allah manusia juga menjadi tidak gampang putus asa dan menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Sehingga kebahagiaannya dan ketenangan batin bisa manusia dapatkan meski dalam keadaan suka maupun duka.

b. Aspek Syariat

Syariat merupakan dimensi hukum atau peraturan dari ajaran Islam. Aturan ini dimaksudkan untuk mengatur lalulintas kehidupan manusia baik yang bersifat vertikal maupun horisontal.⁹ Hubungan vertikal manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Aturan hubungan ini berwujud ibadah seperti sholat lima waktu, puasa dan sebagainya. Aturan dalam ibadah ini berisi syarat, rukun, sah, batal, makruh dan sebagainya. Sedangkan hubungan horisontal manusia sering disebut muamalah. Muamalah ini merupakan aktifitas pergaulan antar manusia.

⁸ Ibid, 17

⁹ Rosihon. *Pengantar...*, 149.

c. Aspek akhlak

Aspek akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang sopan dan beradab. Aspek akhlak sangat penting dalam mengatur hubungan antar individu. Aspek akhlak mengatur tentang bagaimana seorang individu harus bersikap. Dengan pemahaman yang sebenarnya kepada aspek akhlak akan menjadikan kehidupan manusia tenang, damai, harmonis, dan seimbang.

Ketiga aspek diatas memiliki keterkaitan satu dan yang lainnya. Akidah merupakan sebuah sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan Agama. Syariat sebagai sebuah sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi Agama. Sedangkan akhlak adalah sistem etika yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh Agama. Oleh karena itu ketiga aspek tersebut sangat penting untuk terintegrasi dalam diri seorang muslim. Dapat dikatakan bahwa seorang muslim yang baik adalah muslim yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariat yang hanya bertujuan untuk mengharap ridho Allah sehingga tergambar kesalehan akhlak terpuji pada diri muslim tersebut.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pembelajaran berisi tentang hal-hal apa saja yang dipelajari oleh peserta didik. Materi pembelajaran disusun oleh para pendidik. Penyusunan materi ini biasanya dimulai dari hal-hal yang ringan kemudian dilanjutkan ke hal atau materi yang lebih berat begitu seterusnya. Materi ajar setiap jenjang pendidikan pasti berbeda, antara sekolah formal dan nonformal pun berbeda. Lembaga nonformal memiliki hak untuk menyusun materi ajar mereka sendiri. Penyusunan materi ini pada lembaga nonformal juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Materi ajar disampaikan secara jelas dan dibuat sesederhana mungkin agar mudah difahami. Materi ajar juga disusun secara rinci dan urut dari materi

yang mudah ke materi yang sulit. Penggunaan bahasa pendidik sangat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik lansia.¹⁰

Secara garis besar materi PAI meliputi 3 bagian yaitu materi yang berkaitan dengan iman, materi yang berkaitan dengan islam, dan materi yang berkaitan dengan ihsan. Pada pedoman khusus pengembangan PAI yang dikeluarkan oleh depdiknas, pengembangan materi pai mencakup 3 hal yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari iman, Syariah merupakan penjabaran dari islam, dan Akhlak penjabaran dari Ihsan.¹¹

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan. Beberapa kriteria pemilihan metode pembelajaran adalah metode pembelajaran harus sesuai materi ajar, metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.¹²

Metode pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga metode pembelajaran bagi anak, remaja, dan dewasa tentunya berbeda. Ciri-ciri metode yang berpeluang memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran, antarlain memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif selama proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari materi ajar selama proses pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencakup segenap potensi dalam dirinya secara seimbang, memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi secara bebas terhadap pengalaman belajar yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan

¹⁰ Anis, *Teori Belajar*, 45.

¹¹ Mahfudz dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015),23

¹² Ibid.

sekitar (fisik dan sosial), mendorong tumbuh-kembangnya kepribadian peserta didik, utamanya sikap terbuka, demokratis, disiplin, tanggung-jawab, dan toleran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosio-budaya bangsanya.¹³

Metode Pembelajaran banyak sekali macamnya. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengajar. Tentunya metode pembelajaran yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga metode pembelajaran menjadi efektif dalam membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Berikut ini macam-macam metode pembelajaran.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa di kelas. Umumnya, siswa hanya mengikuti secara satu arah, Setidaknya ada dua alasan seorang guru memilih metode ceramah, yaitu (1) ketika guru menyampaikan materi pelajaran baru kepada siswa, dan (2) saat guru berusaha untuk menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi baru yang diajarkan tersebut. Dalam mempersiapkan metode ceramah pada umumnya ada tiga cara yang bisa dilakukan guru, yaitu pertama, guru menyusun apa yang hendak diceramahkan kepada para siswanya; kedua, guru membuat pokok-pokok persoalannya sehingga ia dapat berbicara di muka kelas atas dasar pola yang sudah ia siapkan sebelumnya; dan ketiga, guru harus melakukan secara runtut dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.¹⁴

b. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*)

Pemecahan masalah merupakan satu proses berpikir ilmiah. Goldstein dan Levin (1987) mendefinisikannya sebagai berikut, "*problem solving has been defined as higher-order cognitive process that requires the*

¹³ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar, 2006.

¹⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Professional*, (Jakarta :Erlangga , 2013),114

modulation and control of more routine or fundamental skills: Sebagai bagian metode mengajar, pemecahan masalah merupakan cara mengajar yang dimulai dari proses perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data hingga penentuan alternatif pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan oleh peserta didik ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan yang mereka temukan sendiri atau masalah yang sengaja diberikan dalam proses pembelajaran. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memberikan kemampuan dasar dan teknik kepada peserta didik agar mereka dapat memecahkan masalah menggunakan kaidah ilmiah dengan teknik dan langkah-langkah berpikir kritis dan rasional. Bekal kemampuan tentang kaidah dasar dan teknik-teknik pemecahan masalah tersebut akan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk diterapkan dalam proses pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

c. Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab merupakan cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan dan jawaban, baik oleh guru maupun peserta didik. Menurut Hyman (1974) bahwa dalam metode tanya jawab terkandung tiga hal, yaitu pertanyaan, respon dan reaksi. Pertanyaan ditandai dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh respon verbal. Respon sebagai pemenuhan atas pertanyaan. Reaksi menunjuk pada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan dan respon.¹⁶

d. Diskusi

Secara umum pengertian diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam sebuah kelompok untuk mencari kebenaran. Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan

¹⁵ Ibid, 126

¹⁶ Suyanto, *Menjadi Guru*, 126

mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.¹⁷

Menurut ramayulis, metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara atau penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkelompok dan mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.¹⁸

Metode diskusi dapat merangsang peserta didik untuk berfikir dan melatih untuk dapat percaya diri menyampaikan pendapatnya. Selain itu dalam proses diskusi peserta didik dapat belajar untuk menghargai dan menerima pendapat peserta didik lainnya. Sehingga jalan keluar dari suatu permasalahan dapat terselesaikan.

e. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran secara individu dimana seorang peserta didik langsung berhadapan dengan guru. Metode ini biasa digunakan pada lingkup pendidikan pesantren. Secara lebih lanjut Zamakhsyari dhofer menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al- Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid harus mengulangi persis seperti gurunya.¹⁹

Dengan menggunakan metode sorogan, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, kiai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode Ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan

¹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002),145.

¹⁸ Ibid,46.

¹⁹ Armai, *Pengantar Ilmu*, 150

kualitas santri tersebut. Pada intinya metode ini merupakan metode *face to face* antara guru dan peserta didik.

f. Metode Bandongan

Metode Bandongan merupakan salah satu metode yang digunakan pada pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier metode bandongan adalah sekelompok murid berjumlah antara (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku islam dalam bahasa arab. Setiap murid membawa bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang buah kata atau fikiran yang sulit.²⁰

Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistim kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi dan mempelajari kitab-kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis. Ditambah lagi sistem pengajaran bandongan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian metode bandongan merupakan metode pengajaran kitab yang ada di pesantren, yang pada umumnya mengkaji kitab-kitab yang mengandung ajaran Islam dan berbahasa arab. Dalam metode pengajaran ini santri sifatnya hanya mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru. Setelah pengajaran selesai santri dituntut untuk dapat mengembangkan keilmuannya dengan belajar kitab secara mandiri.

g. Metode Eksperimen

Ramayulis mendefinisikan metode eksperimen adalah suatu metode mengajar yang melibatkan peserta didik untuk melakukan percobaan – percobaan pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan Zakiah Darajat

²⁰ Ibid. 152.

mengatakan bahwa metode eksperimen adalah metode percobaan yang biasa dilakukan pada mata pelajaran tertentu.²¹

Dalam Pendidikan Agama Islam, metode eksperimen berkolerasi dengan fiqh. Sebuah penelitian atau eksperimen dapat dilakukan untuk mengungkap tentang alasan daging babi diharamkan. Atau dapat digunakan eksperimen-eksperimen lain yang bersifat lebih sederhana.

h. Metode Demonstrasi

Pengertian metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah adalah "Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan". Menurut Djamarah "Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja yang berkaitan dengan bahan ajar."²²

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Metode ini digunakan agar teori yang dipelajari langsung bisa diaplikasikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami sesuatu. Dalam haji dikenal istilah manasik haji, yang memberikan bekal pengalaman bagi calon jamaah haji sebelum menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Demonstrasi membaca dan menghafal Al-Qur'an, qira'ah, dan membaca shalawat. Semuanya dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.²³

²¹ Armai, *Pengantar Studi*, 172.

²² Raymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan Keperawatan*, (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2008), 57.

²³ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Lkis, 2009), 115.

i. Metode Dril atau Latihan

Menurut Zuhairini, metode drill adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih peserta didik dengan jalan mengulang-ulang pembelajaran. Jadi, metode drill merupakan suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.²⁴

4. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan, dengan tujuan untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.²⁵ Evaluasi dalam pembelajaran merupakan sebuah kegiatan baik sebelum, selama proses, dan sesudah proses pembelajaran yang dapat berupa tes, ujian, tugas, praktikum, dan pengamatan untuk menilai hasil pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didiknya.²⁶

Evaluasi erat kaitannya dengan pembelajaran, oleh karena itu materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran dievaluasi melalui serangkaian proses yang saling berhubungan. Apabila dalam kegiatan pembelajaran mengembangkan aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap maka evaluasinya juga harus memperhatikan sikap. Pada dasarnya evaluasi dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai efektifitas kurikulum dan program mengajar yang telah dilakukan. Karena tujuan pendidikan

²⁴ Armai, *Pengantar Studi*, 172.

²⁵ Ganjar Eka Subakti, *Jurnal Tarbawi* vol. 1 no. 1 maret 2012, hal 29 implementasi pendidikan agama islam di sd islam terpadu

²⁶ Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), 152.

mencerminkan perubahan perilaku, maka evaluasi pun harus memperimbangkan perubahan-perubahan perilaku peserta didik.²⁷

Lingkup evaluasi adalah perilaku siswa, khususnya perilaku hasil belajar sebagaimana yang dimaksudkan dalam rumusan tujuan pendidikan. Perilaku yang dievaluasi tersebut mencakup tiga aspek. Yaitu aspek kognitif, aspek ketrampilan, dan aspek sikap. sehubungan dengan aspek yang dievaluasi, maka cara evaluasi tidak dibatasi pada tes tertulis saja, bisa dilakukan tes sikap maupun observasi.²⁸

Tindak lanjut dari evaluasi adalah adanya bimbingan untuk peserta didik yang memiliki hasil kurang maksimal pada hasil evaluasi. Pemberian bimbingan ini dimaksudkan untuk memperbaiki bagian-bagian materi yang belum difahami dan dimengerti oleh peserta didik. Bimbingan ini dapat berupa pengulangan materi dan diskusi bersama mengenai beberapa materi yang belum difahami.²⁹

Evaluasi merupakan sebuah cara untuk mengetahui hasil pembelajaran. Beberapa aspek yang dinilai dalam evaluasi adalah aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Berdasarkan aspek evaluasi, maka evaluasi tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan tes tertulis atau soal. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan tes perilaku dengan melakukan pengamatan secara berkala dan kontinyu terhadap perilaku peserta didik. Apakah perilaku yang ditunjukkan peserta didik sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum. Apabila sikap peserta didik belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan pengkajian ulang materi dengan cara memberi tambahan waktu belajar, diskusi, praktek dan lain sebagainya.

Secara garis besar, evaluasi pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan

²⁷ Tim Pengembang Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1*, (Jakarta: PT.Intima, 2007), 110

²⁸ Tim Pengembang, *Ilmu dan Aplikasi*, 111.

²⁹ *Ibid*, 110.

atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hasil tes akan dianalisis untuk mengetahui konsep atau materi mana yang belum difahami oleh siswa, kemudian akan diadakan remedial atau penjelasan kembali konsep-konsep tersebut.³⁰

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi. Winkel mendefinisikan bahwa evaluasi sumatif adalah pelaksanaan tes pada akhir periode pembelajaran yang mencakup beberapa materi pembelajaran atau bahkan semua materi yang diajarkan dalam semester tersebut. Evaluasi sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan siswa dalam kurun waktu tertentu.³¹

B. Pesantren

Pembahasan tentang pesantren akan difokuskan pada pembahasan tentang pengertian pesantren, macam-macam pesantren, dan elemen-elemen pesantren.

1. Pengertian Pesantren

Menurut etimologi kata "pesantren" berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan menurut Profesor Iahus istilah santri berasal dari bahasa tamil yang memiliki arti guru mengaji. C.C. Berg juga mengungkapkan bahwa istilah tersebut berasal dari kata "shastri" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau sarjana ahli kitab Agama Hindu. Kadang-kadang ikatan kata sant "manusia baik" dihubungkan dengan suku kata tra "suka menolong",

³⁰ Suyanto, Asep, *Menjadi Guru Professional*, (Jakarta: Esensi: 2013), 193

³¹ Ibid.,

sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik."

32

Dalam buku *Bilik-Bilik Pesantren* Nurcholis Majid mengungkapkan bahwa ada dua pendapat tentang makna santri yang dapat dijadikan acuan. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa Santri itu berasal dari perkataan "shastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf. Maknanya adalah kaum santri bagi masyarakat Jawa adalah kaum *literary* disebabkan karena pengetahuan mereka para santri tentang Agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Paling tidak santri harus dapat membaca al-Quran. Pendapat kedua mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata "Cantrik" yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun dia menetap dengan tujuan dapat mendapatkan ilmu darinya.³³

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.³⁴ Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran Agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.³⁵ Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.³⁶ Di dalam pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.³⁷

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pesantren merupakan sebuah tempat untuk menuntut ilmu Agama yang di dukung dengan adanya asrama untuk tempat tinggal santri dan dipimpin oleh seorang kiai.

³² Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas problematika umat: ekonomi, pendidikan, dan dakwah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), 106.

³³ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 2010), 21-22.

³⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 866.

³⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 2.

³⁶ Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, 3

³⁷ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren : Santri, Kyai, dan Tradisi," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 2 (Juli-Desember 2014), 111.

Sedangkan murid-murid yang menuntut ilmu di pesantren disebut sebagai santri. Pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, maka pendidikan di pesantren merupakan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di pesantren, baik pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan ini diarahkan pada upaya untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada semua santri. Pendidikan pesantren telah memberikan sumbangan positif bagi penambahan wawasan pengetahuan "duniawi" dan "ukhrowi", penanaman nilai-nilai Islami serta budaya hidup secara Islami di pesantren sangat bermanfaat dan membantu santri dalam berbagai aktifitas kehidupan baik dalam aktifitas ibadah maupun kegiatan yang bersifat keduniaan seperti bekerja.³⁸

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Hal inilah yang mendasari konsep pembangunan dan peran kelembagaan pesantren.³⁹

2. Tujuan Pesantren

Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi. Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tujuan ini bersifat selaras dengan visi pondok pesantren. Tujuan harus dapat menunjukkan kondisi yang ingin dicapai di masa mendatang.⁴⁰

Hiroko Horikosi melihat dari segi otonominya, tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedang Manfred Ziemek mengungkapkan tujuan pesantren dilihat

³⁸ H.M Djumransjah, "Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (Mei, 2001), 140.

³⁹ Rofiq A. Dkk, *Pemberdayaan Pesantren : Menuju Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 5.

⁴⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Kencana, 2018), 93.

dari sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sedangkan menurut Mastuhu tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat untuk masyarakat.⁴¹

Tujuan pondok pesantren pada umumnya terumuskan secara eksplisit. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren sesuai dengan latar belakang berdirinya terutama pada pesantren yang bersifat tradisional. Untuk mengetahui tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, maka jalan yang ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar. Namun secara umum pendidikan di pondok pesantren bertujuan untuk mencetak generasi Islami yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat di masyarakat.

3. Macam-macam Pesantren

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:⁴²

a. Pesantren tradisional

Pesantren tradisional merupakan pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.

b. Pesantren modern

Pesantren modern merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri

⁴¹ Mujamil Qomar, *Pesanteen: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005),3.

⁴² Adi Fadli , “ Pesantren : Sejarah dan perkembangannya,” *El- Hikam*, 1 (Januari-Juni, 2012), 39.

yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat sorogan dan bandongan, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum.

4. Elemen-elemen Pesantren

Pondok, Masjid, Santri, Kiai, dan pengajaran merupakan lima elemen dasar pesantren.⁴³ Kelima elemen tersebut harus ada dalam sebuah pesantren. Elemen-elemen pesantren tersebut akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut.

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari kata *funduk* yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai rumah penginapan atau hotel. Pondok dalam pesantren di Indonesia, terutama di Pulau Jawa lebih ditekankan pada pemondokan dalam lingkungan pedepokan. Maksudnya adalah perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan Menurut Abd. Rachman mengartikan bahwa "pondok sebagai tempat mengaji dan belajar Agama Islam". Sehingga dapat dikatakan bahwa pondok dalam kajian pesantren ini lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak menjadi beberapa kamar yang merupakan asrama para santri.⁴⁴

Santri tinggal di pondok atau asrama ini selama dia menuntut ilmu, asrama ini dipimpin oleh seorang kyai. Pondok atau asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren. Ciri inilah yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁴⁵

⁴³ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 160.

⁴⁴ Ismail Suardi wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta : Deepublish, 2012), 36

⁴⁵ Dhofier, *Tradisi*, 81.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.⁴⁶

c. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami Agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh).⁴⁷ Menurut Dhofier ada dua macam santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren.⁴⁸

d. Kiai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kiai memiliki makna sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai tentang Agama Islam).⁴⁹ Secara etimologis, menurut Ahmad Adaby Uarban, kata "kiai" berasal dari bahasa Jawa Kuno "kiya-kiya", yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemek pengertian kiai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam."⁵⁰

⁴⁶ Ibid.85.

⁴⁷ Kbbi, 1266.

⁴⁸ Dhofier, *Tradisi*, 89.

⁴⁹ Kbbi, 719.

⁵⁰ Moch. Eksan, *Kiai Kelana Biografi K.H Muchith Muzadi*, (Yogyakarta : Lkis, 2000), 1.

Kiai merupakan elemen yang sangat penting dari sebuah pesantren. Kiai juga merupakan sosok yang sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa dan peduli terhadap santri maupun masyarakat. Sosok kiai di masyarakat sangat dihormati, dikagumi dan dicintai oleh masyarakat. Oleh karena itu pengaruh kepemimpinan kiai sangat besar dimasyarakat.

e. Pengajaran

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu Agama dengan menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Pengajaran kitab kuning dapat dikatakan sebagai unsur utama dalam dunia pendidikan pesantren, karena hampir seluruh institusi pendidikan yang ada di Indonesia tidak mengajarkan dan mentransfer ilmu-ilmu Agama melalui kitab kuning. Oleh karena itu kajian kitab kuning menjadi ciri khas pengajaran pesantren dibandingkan lembaga pendidikan Islam yang lain.⁵¹

Mastuhu mengatakan nilai dasar pesantren adalah ajaran Islam, tidak ada pesantren yang tidak mendasarkan nilainya kepada ajaran Islam, tetapi tidak semua lembaga pendidikan yang mendasarkan pada ajaran Islam adalah pesantren.⁵²

Dalam hal pengajaran menggunakan kitab kuning sering dijumpai pada model pesantren tradisional. Namun saat ini sesuai dengan perkembangan dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka muncullah pesantren-pesantren modern yang tidak hanya mengkaji kitab kuning namun juga mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan umum serta ketrampilan.

C. Lanjut Usia

Pembahasan lanjut usia akan dimulai dari pengertian lanjut usia, ciri-ciri lanjut usia, pendidikan bagi lanjut usia dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pada lansia

⁵¹ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta : Lkis, 2004), 31.

⁵² Ibid.

1. Pengertian lanjut usia

Individu berusia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga penyakit siap menggerogoti mereka. Dengan demikian usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka pada sisa-sisa umur menunggu kematian. Kajian psikologis berhasil mengungkap bahwa di usia melewati setengah baya, arah perhatian mengalami perubahan mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka pada peralihan usia tua ini perhatian tertuju pada upaya menemukan ketenangan batin.⁵³ Secara umum pengertian lanjut usia atau usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun hingga mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.⁵⁴ Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.⁵⁵

Pada usia senja ini, kebanyakan individu masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan prestasi masa lalu yang pernah dicapai. Namun semua itu sudah lepas dari mereka, baik karena pensiun atau sudah tidak aktif lagi dalam kegiatan masyarakat. Pergulatan antara kejayaan masa lalu dan ketidakberdayaan diri membuat mereka mengalami keadaan batin yang tidak stabil. Untuk itulah individu berusia lanjut perlu untuk menempuh beberapa kegiatan untuk meredam gejolak batinnya.⁵⁶

Kehidupan keagamaan di usia lanjut mengalami peningkatan. Seiring dengan kemampuan fisik yang semakin menurun dan tingkat

⁵³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Radjawali Press, 2012),116

⁵⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012),15

⁵⁵ Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 82.

⁵⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 116.

kecenderungan pada pemikiran tentang kematian secara tidak langsung meningkatkan kehidupan keagamaan mereka.⁵⁷

2. Ciri-ciri Lanjut Usia

Ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan.⁵⁸ Menurut Budi Anna Keliat (1999), lansia memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁹

- a. Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan Pasal 1 ayat (2) UU No. 13 tentang Kesehatan).
- b. Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
- c. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

Penyesuaian diri usia lanjut terhadap perubahan fisik⁶⁰

- a. Keadaan fisik lemah dan tak percaya diri sehingga harus tergantung pada orang lain
- b. Status ekonomi sangat terancam sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya
- c. Menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik
- d. Mencari teman baru untuk menggantikan suami maupun istri yang telah meninggal
- e. Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah
- f. Belajar memperlakukan anak yang sudah besar sebagai orang dewasa

⁵⁷ Ibid, 111.

⁵⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 311

⁵⁹ Maryam, *Mengenal Usia*, 83

⁶⁰ Yudrik, *Psikologi*, 318.

- g. Mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat yang secara khusus direncanakan untuk orang dewasa
- h. Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang sesuai untuk orang berusia lanjut dan memiliki kemauan untuk mengganti kegiatan lama yang berat dengan kegiatan yang cocok

Seiring dengan mendekatnya para lansia dalam menghadapi kematian. Mereka pun melakukan ulasan hidup, mereka menengok kembali kehidupannya dan bertanya-tanya apakah hidupnya sudah berharga. Didalam proses ini mereka berada pada rasa putus asa sebuah perasaan bahwa hidup yang dijalani bukan seperti yang ia inginkan. Namun sekarang waktu sudah habis dan tidak ada kesempatan lagi untuk mencoba. Semakin para lansia menghadapi rasa putus asa mereka akan semakin berusaha menemukan pengertian sebuah integritas ego. Integritas ego sangat sulit didefinisikan namun ini menyangkut tentang penerimaan terhadap siklus hidup yang telah terjadi.⁶¹

3. Pendidikan bagi lanjut usia

Perlu diketahui bahwa proses pendidikan pada manusia berlangsung terus-menerus seumur hidup, ibarat sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Proses belajar juga berlangsung seumur hidup manusia (*life long education*). Implementasinya dalam program pendidikan sepanjang hayat melibatkan berbagai pertimbangan secara filosofis, ekonomis, dan teknik pelaksanaan. Belajar pun tidak harus secara formal di kelas, tetapi belajar bisa juga dari pengalaman, dan dari buku-buku. Usia Lanjut merupakan tahap perkembangan dewasa akhir, tentunya mereka memiliki gaya belajar yang berbeda dengan masa mereka masih dalam tahap kanak-kanak maupun remaja.

Pendidikan usia lanjut merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan pelayanan kepada warga masyarakat pada saat sebelum

⁶¹ William Crain, *Teori Perkembangan : Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 200),449

dan setelah memasuki usia lanjut. Sehingga mereka memperoleh pengembangan yang optimal dalam aspek emosional, sosial, keimanan, dan ketakwaan. Jenis pendidikannya dilakukan dalam bentuk majlis ta'lim, paguyuban lansia, dsb.⁶²

Proses belajar orang dewasa tentu sangat terkait dengan karakteristik usia perkembangannya oleh karena itu diperlukan juga pemahaman mengenai bagaimana orang dewasa belajar untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dari segi teknik pelaksanaan belajar formal, bersumber dari hasil penelitian tentang belajar dan ingatan pada orang yang berusia lanjut, Lehner dan Hulsch mengusulkan beberapa hal sebagai berikut.⁶³

a. Pentahapan (pacing)

Jika mungkin, berikan kesempatan kepada lansia untuk menyusun langkah mereka sendiri dan biarkan mereka mandiri dalam melakukan aktivitasnya. Tugas atau metode pembelajaran yang mengikat atau menekan akan menyulitkan mereka. Kemampuan usia lanjut untuk tetap mandiri merupakan kebutuhan, sehingga bila kebutuhan ini terpenuhi mereka akan merasa puas.

b. Memotivasi dan Kecemasan

Beberapa tahapan dari motivasi adalah kebutuhan untuk belajar. Akan tetapi lanjut usia mungkin menjadi terlalu termotivasi dan mengalami kecemasan dalam situasi belajar. Berikan pada setiap lansia kesempatan untuk menjadi lebih akrab dengan situasi. Minimalkan peran kompetensi dan penilaian guru untuk menghindari kecemasan. Pengaruh kecemasan yang timbul dari rasa takut karena ada ancaman penilaian tersebut harus dipakai sebagai alat untuk mencapai perbaikan dan kemajuan.

⁶² Tim Pengembang Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2*, (Jakarta: PT.Intima, 2007), 33

⁶³ Imam Machali, "Pendidikan Agama Islam Pada Santri Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang" *Jurnal An-Nur*, 1 (Juni 2014), 48-49.

c. Lelah

Beberapa tugas mungkin membuahkan kelelahan mental dan fisik, suatu masalah yang pada umumnya dialami para lansia yakni adanya penurunan fisik dan kognitif sehingga harus ada keseimbangan antara aktivitas dan jam istirahat agar kesehatan para lansia tetap terjaga.

d. Kesulitan

Tingkat kesulitan yang dialami para lansia cukup tinggi sehingga materi harus dijelaskan secara detail agar mudah dipahami, bila perlu diberikannya pendekatan secara individual kepada para lansia untuk mengetahui tingkat kesulitan mereka dalam menerima penjelasan materi.

e. Kesalahan

Bangun atau susun tugas yang menghindari kesalahan dan tidak dapat dipelajari. Materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan para lanjut usia agar mereka mampu menerima pelajaran yang diberikan.

f. Praktik

Berikan kesempatan untuk mempraktikkan hal yang sama pada tugas yang berbeda. Beberapa praktik atau latihan akan membantu untuk mengembangkan keterampilannya. Seperti ketika materi shalat maka beri contoh atau kesempatan kepada para lanjut usia untuk mempraktikkan shalat secara langsung dengan benar berdasarkan tuntunan. Hal tersebut untuk mengurangi tingkat kelupaan dan kesalahan menerima pengajaran.

g. Umpan Balik

Berikan informasi yang memadai kepada lansia dari respon terdahulu yang pernah mereka ungkapkan. Umpan balik ini akan membantunya dalam memahami materi yang disampaikan.

h. Materi ajar

Materi ajar disajikan untuk mengimbangi atau sesuai dengan problem

indera yang dihadapi oleh usia lanjut. Materi ajar disampaikan secara jelas dan dibuat sesederhana mungkin agar mudah difahami.

i. Relevansi dan Pengalaman

Pengalaman merupakan hal penting bagi lansia. Mereka biasanya belajar berdasar pengalaman mereka pada masa lalu..

Selain dari beberapa hal tersebut diatas, suasana belajar yang efektif dan efisien juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan bagi lansia. Suasana pembelajaran yang efektif dan efisien perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar bagi lansia, yaitu:⁶⁴

- a. Recency, hukum ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima pada saat terakhir adalah yang paling banyak diingat peserta, maka berkaitan dengan materi perlu adanya ringkasan/kata kunci dan memberikan review di awal sesi di hari / waktu lain
- b. Appropriatenes (kesesuaian), prinsip ini menunjukkan perlunya materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, termasuk materi-materi baru harus ada keterkaitannya dengan materi atau pengalaman peserta didik
- c. Motivation, prinsip ini peserta hendaknya memiliki rasa keinginan yang dalam, jika fasilitator tidak menggunakan prinsip ini dan mengabaikan untuk membuat materi yang relevan, maka akan secara pasti akan kehilangan motivasi
- d. Primacy (menarik perhatian di awal sesi), hal-hal yang pertama bagi peserta didik biasanya dipelajari dengan baik, demikian juga dengan kesan pertama atau serangkaian informasi yang diperoleh dari pelatih betul-betul sangat penting.

⁶⁴ Sunhaji, "Konsep Pendidikan Orang Dewasa," *Jurnal Kependidikan*, 1 (Nopember 2013), 8

- e. Two Way Communication (komunikasi dua arah), prinsip ini menghendaki proses belajar yang timbal balik, sehingga pembelajaran bukan otoritas fasilitator.
- f. Feedback, prinsip ini menghendaki fasilitator perlu mengetahui bahwa peserta mengikuti dan tetap menaruh perhatian pada apa yang disampaikan, dan juga sebaliknya peserta juga membutuhkan umpan balik sesuai dengan penampilan / kinerja mereka
- g. Active Learning (belajar aktif), prinsip ini menghendaki peserta akan giat belajar jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pelatihan, sebagaimana kata John Dewy Learning by doing
- h. Multiple –Sense Learning, prinsip ini mengatakan bahwa belajar akan jauh lebih efektif jika partisipan menggunakan lebih dari kelima inderanya.
- i. Exercise (latihan), prinsip ini menghendaki perlunya di ulang-ulang dalam pelatihan.

Pada hakikatnya semua orang dewasa memiliki gaya belajar yang berbeda dan unik. Gaya belajar ini diperolehnya dari pengalaman belajar yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar, seperti kepribadian, gaya belajar, dan perbedaan individual seperti usia, pengalaman hidup, motivasi, dan persepsi diri.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Lansia

Dalam kegiatan pembelajaran, ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran pada lansia. Dua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor external. Faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik seperti penglihatan, pendengaran, kondisi fisiologis, serta faktor psikologis yang mencakup kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, serta daya ingat.⁶⁵

⁶⁵ Anisah Basleman dan Samsul Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi pendengaran dan penglihatan, dua faktor ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Ilmu dapat diterima oleh peserta didik dengan cara membaca, melihat contoh, mendengar penjelasan dari guru, dan melakukan diskusi. Semua kegiatan tersebut membutuhkan penglihatan dan pendengaran, jika kedua atau salah satu dari fungsi diatas terganggu maka akan terganggu juga proses pembelajaran. Oleh karena itulah penanganan yang tepat pada peserta didik yang mengalami masalah pendengaran dan penglihatan sangat penting untuk dilakukan.⁶⁶

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, serta daya ingat. Kecerdasan menjadi faktor penting berhasil atau tidaknya peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Daya kecerdasan seseorang meningkat tajam pada usia kurang lebih 20 tahun dan akan mengalami penurunan pada usia 35-60 tahun. Kemudian menurun dengan tajam seiring dengan mundurnya kesehatan seseorang di usia tua. Faktor selanjutnya adalah motivasi, motivasi berasal dalam diri seseorang. Motivasi inilah yang menjadikan peserta didik dapat bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi juga merupakan sebuah kekuatan yang menjadikan peserta didik mampu untuk melakukan yang terbaik dalam kegiatan belajar mereka.⁶⁷

Faktor perhatian, berpikir dan daya ingat juga sangat penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan dan merasa tertarik pada materi pembelajaran peserta didik akan lebih mudah mengikuti pembelajaran. Hal ini juga akan merangsang proses berfikir mereka. Sehingga materi ajar dapat terserap dengan

⁶⁶ Anisah, *Teori Belajar*, 30

⁶⁷ Anisah, *Teori Belajar*, 34

baik. Tidak berhenti pada terserapnya materi ajar saja, namun kemampuan mengingat atau daya ingat sangat penting dalam proses ini karena dengan daya ingat peserta didik dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang dimilikinya.

Pada usia lanjut daya ingat akan menurun, tentunya hal ini memerlukan penanganan khusus sehingga proses pembelajaran tidak terganggu dan dapat berjalan sesuai harapan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan daya ingat yang menurun ini dengan melakukan pengulangan materi ajar dan melakukan praktek secara berulang dan terus menerus pada materi yang membutuhkan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan belajar dan faktor sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode penyajian.⁶⁹

1) Lingkungan belajar

Lingkungan pembelajaran adalah suasana yang terjadi dan dirasakan di tempat dan lokasi di mana kegiatan belajar terselenggara. Lingkungan belajar ini meliputi ruangan belajar di sekolah, kamar belajar di rumah atau pondok pesantren, sampai dengan lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan pondok peantren dan lingkungan-lingkungan lain yang dapat dijadikan tempat belajar. Lingkungan belajar dikehendaki berada dalam kondisi cukup aman dan nyaman sehingga peserta didik betah belajar di sana. Masalah suhu, cahaya, kebersihan, luasnya tempat dan lokasi serta kualitas bangunan tempat belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap kegiatan belajar peserta didik.⁷⁰

Lingkungan belajar dapat dibagi menjadi lingkungan alam, fisik, dan sosial. Lingkungan alam berkaitan dengan keadaan suhu,

⁶⁸ Ibid, 38-39

⁶⁹ Ibid.,29.

⁷⁰ Prayitno, *Dasar Teori dan Prasis Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2009), 57

pertukaran udara yang baik, pencahayaan, dan kelembapan ruang belajar. Lingkungan fisik meliputi kenyamanan tempat belajar, gedung, ruangan, desain ruang belajar, bahan ajar yang digunakan, alat bantu pengajaran, dan lain sebagainya.

Lingkungan sosial adalah lingkungan yang berkaitan dengan orang lain, seperti lingkungan teman sebaya, kelompok belajar, dan sebagainya. Lingkungan ini seperti hubungan timbal balik antara peserta didik, guru, tutor, dan teman sebaya. Semua faktor lingkungan baik alam, fisik, maupun sosial sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itulah perbaikan terhadap fasilitas belajar dan interaksi antar peserta didik maupun guru sangat dibutuhkan.⁷¹

2) Sistem penyajian

Sistem penyajian ini meliputi kurikulum, bahan ajar dan metode penyajian. Dalam pendidikan kurikulum sangat penting. Kurikulum merupakan pedoman bagi kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan SDM atau sasaran pendidikan dan pelatihan. Kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik untuk mencapai tingkat tertentu. Dalam arti luas, kurikulum adalah segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar. Dengan demikian, setiap kegiatan yang mempengaruhi proses pendidikan, baik langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari kurikulum.⁷²

Dalam lingkungan pesantren kurikulum dibuat oleh pesantren itu sendiri. Kurikulum pesantren dibuat sendiri oleh kiai, dan tidak terikat dengan pilihan orang lain, termasuk negara. Biasanya kiai menetapkan pilihannya berdasarkan pengalamannya di pesantren tempatnya dulu belajar. Kiai juga menganut paham "keberkahan"

⁷¹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), 52

⁷² A. Halim, dkk *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 16

dari para gurunya. Sehingga sering kali pesantren tidak melakukan inovasi untuk kurikulum.⁷³

Bahan ajar atau materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran akan mempengaruhi metode pembelajaran. Pemilihan bahan ajar perlu mempertimbangkan hal-hal seperti aspek kemampuan yang ingin dikembangkan berupa konsep, prinsip, teori, pemecahan masalah, sikap, nilai serta ketrampilan. Derajat kesukaran bahan ajar, jenis bahan ajar yang dipilih harus yang mudah dipelajari dan diajarkan, luas dan jumlah bahan ajar harus dipertimbangkan karena akan berkaitan dengan durasi waktu pembelajaran.⁷⁴ Bahan ajar disajikan untuk mengimbangi atau sesuai dengan problem indera yang dihadapi oleh usia lanjut. Bahan ajar disampaikan secara jelas dan dibuat sesederhana mungkin agar mudah difahami. Pemilihan bahan ajar yang tepat akan memudahkan proses belajar mengajar.

Selain dari bahan/materi ajar, metode pembelajaran adalah aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan. Beberapa kriteria pemilihan metode pembelajaran adalah metode pembelajaran harus sesuai materi ajar, metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.⁷⁵

Metode pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga metode pembelajaran bagi anak, remaja, dan dewasa tentunya berbeda. Ciri-ciri metode yang berpeluang memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran, antarlain memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif selama proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam

⁷³ M . Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 140

⁷⁴ Anis, *Teori Belajar*, 45.

⁷⁵ Ibid.

mempelajari materi ajar selama proses pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencakup segenap potensi dalam dirinya secara seimbang, memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi secara bebas terhadap pengalaman belajar yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar (fisik dan sosial), mendorong tumbuh-kembangnya kepribadian peserta didik, utamanya sikap terbuka, demokratis, disiplin, tanggung-jawab, dan toleran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosio-budaya bangsanya.

76

Metode Pembelajaran banyak sekali macamnya. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengajar. Tentunya metode pembelajaran yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga metode pembelajaran menjadi efektif dalam membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

⁷⁶ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar, 2006.